

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi menyusui dini (early initiation) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir (Roesli, 2010). Pemberian Inisiasi Menyusui Dini dapat memberikan cakupan gizi yang besar bagi bayi, dikarenakan kandungan ASI yang keluar dari payudara ibu pertama kali adalah kolostrum yang sangat bermanfaat bagi bayi khususnya sebagai pembentukan imunitas tubuh bayi (Adam et al., 2016). 16 % kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada sejak hari pertama dilahirkan. Angka ini naik menjadi 22 % jika pemberian ASI mulai diberikan ketika satu jam setelah kelahiran atau dikenal dengan istilah inisiasi menyusui dini (Roesli, 2010).

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami kemajuan pesat dalam pengurangan kematian balita. Namun hingga kini, angka kematian bayi baru lahir dan bayi masih tetap memperlambat keseluruhan kemajuan Indonesia dalam mengurangi angka kematian balita, sehingga diperlukan akselerasi perawatan bagi bayi baru lahir. Tahun 2017, angka kematian bayi atau infant mortality rate (IMR) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 24/1.000 kelahiran hidup.(Kemenkes RI, 2019) Salah satu metode yang efektif adalah kontak kulit ke kulit dan inisiasi menyusui dini bagi bayi baru lahir dalam masa satu jam pertama sejak bayi dilahirkan. Sebuah studi yang dipublikasikan di

Pediatrics tahun 2006 menunjukkan bahwa IMD ini dapat mengurangi kematian bayi baru lahir akibat dari infeksi, diare, hipotermia dan masalah pernapasan (Sardjunani, 2010).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai tindakan penyelamat kehidupan karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Depkes RI, 2010). Kenyataannya masih banyak ibu yang tidak memberikan Inisiasi Menyusui dini pada bayinya segera setelah dilahirkan. Prevalensi pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berdasarkan hasil (RISKESDAS, 2018), di Indonesia terdapat 58,2% bayi yang dilakukan inisiasi dini sehingga 41,8 % bayi tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini ketika baru lahir, dimana dari data tersebut hanya 15,9% bayi yang diberikan inisiasi menyusui dini selama 1 jam, sedangkan yang diberikan inisiasi dini selama kurang dari 1 jam mencapai 84,1%. Dan untuk provinsi bali persentase pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah 50,65%.

Menurut profil kesehatan provinsi bali tahun 2019 persentase bayi baru lahir mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini di Provinsi Bali yaitu 51% pada tahun 2018, peringkat tertinggi adalah kabupaten Klungkung yaitu 66,7% sedangkan kabupaten terendah adalah kabupaten Buleleng yaitu 36,3%. Dan untuk kabupaten Karangasem sendiri yaitu 57,8 % (Dinkes Bali, 2019). Prevalensi Inisiasi Menyusui Dini di Kecamatan Rendang yaitu 56,1 % (Karangasem, 2018) .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luba, 2019) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar menyebutkan bahwa dengan sampel sebesar 30

persalinan. diperoleh, sebanyak 27 persalinan (90%) yang tidak melakukan IMD dengan tepat dan 3 persalinan (10%) yang melakukan IMD dengan tepat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pengetahuan Ibu yang kurang baik dapat menyebabkan ketidaktahuan ibu mengenai manfaat dari dilakukannya IMD dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD dengan p value $0,007 < 0,05$ selain pengetahuan, pendidikan juga mempengaruhi ibu dalam memberikan IMD dengan p value $0,023 < 0,05$. Factor sikap juga dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan IMD dimana terdapat hubungan sikap dengan pelaksanaan IMD dengan p value $0,022 < 0,5$, dimana sikap positif terhadap pemberian Inisiasi menyusui dini mendorong ibu dalam melakukan IMD pada bayinya (Ulandari, 2018).

Hasil penelitian karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang inisiasi menyusui dini yang dilakukan oleh (Kurnia, 2019) masih kurang, dimana dari 29 responden ibu nifas didapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang tentang inisiasi menyusui dini yaitu sebesar 55,17% dan kategori baik hanya 13,80% . Hasil penelitian yang dilakukan (Ernawati & Anjarwati, 2018) menunjukkan dari 40 responden, 47,5% menunjukkan sikap positif dan 52,5% responden menunjukkan sikap negatif tentang inisiasi menyusui dini .

Dampak yang terjadi jika tidak dilakukan inisiasi menyusui dini adalah Dapat mengalami infeksi, diare, hipotermia, masalah pernapasan, gangguan pada usus bahkan kematian pada bayi. Hal ini terjadi akibat bayi tidak mendapat ASI

yang pertama kali keluar dari payudara ibu, yaitu kolostrum, dimana kolostrum ini sangat bermanfaat untuk membentuk imunitas pada bayi. Kolostrum penuh dengan zat antibody (pertahanan untuk melawan zat asing yang masuk ke dalam tubuh bayi) dan immunoglobulin (zat untuk melawan infeksi penyakit). Selain itu kolostrum dapat berfungsi sebagai pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi baru lahir serta mempersiapkan saluran pencernaan makanan bagi bayi (Wiji et al., 2017).

Program Inisiasi Menyusu Dini mempunyai manfaat dan dampak positif yang sangat besar untuk bayi baru lahir. IMD dapat membuat ibu semakin percaya diri untuk memberikan ASI, karena bayi merasa nyaman berada dalam pelukan ibu setelah bayi dilahirkan. Ibu yang tidak melakukan IMD mempunyai risiko untuk memberikan makanan atau minuman prelakteal lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melakukan IMD.

Memberikan ASI sejak awal kelahiran dapat memperlancar proses laktasi serta dalam upaya mendukung proses pemberian ASI eksklusif. Tetapi dalam penerapan inisiasi menyusu dini itu sendiri belum tersosialisasikan di beberapa rumah sakit, maupun di klinik praktek bidan, sehingga penerapannya masih perlu dikembangkan (Roesli, 2010). Sehingga perlu adanya sosialisasi mengenai Inisiasi menyusui dini dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang IMD sehingga dapat mendorong ibu untuk mau melakukan Inisiasi Menyusui Dini. Maka dari latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Puskesmas Rendang tahun 2021.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Puskesmas Rendang tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Puskesmas Rendang Tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu nifas, meliputi umur dan tingkat pendidikan ibu nifas yang melakukan persalinan di wilayah Puskesmas Rendang
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang Inisiasi Menyusu Dini di wilayah Puskesmas Rendang Tahun 2021
- c. Untuk mengidentifikasi sikap ibu nifas tentang Inisiasi Menyusu Dini di wilayah Puskesmas Rendang Tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas serta dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan baru bagi peneliti mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan dan memberikan edukasi mengenai Inisiasi Menyusui Dini.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.